

TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN KHARISMATIK MENUJU DEMOKRATISASI

Robith Hamdany*

ABSTRAK

Adalah KH Ahmad Asrori Al ishaqi sebagai pemimpin sekaligus guru mursyid thoriqoh qodiriyah wan naqsyabandiyah al utsmaniyah dalam agama islam. Sebagai seorang guru pada sebuah thoriqoh dalam islam maka menjalankan peran dan fungsinya sebagai seorang pendidik, penuntun, maupun teladan sekaligus sebagai seorang pemimpin perjuangan dakwah, maka menjalankan peran dan fungsi pengawasan juga manajerial. Beliau merupakan sosok pemimpin kharismatik yang mampu mentransformasi kedalam sebuah sistem demokrasi juga menjadi sumber inspirasi bagi para murid dan pengikutnya, terbukti bahwa dengan membentuk kepengurusan pada masing-masing bidang dengan pendelegasian peran kepada para murid dan pengikutnya.

Komunitas yang dipimpin oleh KH Ahmad Asrori Al ishaqi tetap bertahan bahkan mengalami perkembangan sangat pesat karena mampu mengadopsi sistem-sistem modern yang relevan. Pada beberapa institusi yang telah terbentuk tersebut, telah mengadopsi sistem demokrasi bahkan Al Khidmah menjalankan sistem demokrasi secara komprehensif. Memang tidak mempunyai tujuan untuk memajukan demokrasi. Akan tetapi, secara praktis sistem dan metode yang ada dalam demokrasi dirasa yang paling relevan untuk digunakan dalam kondisi zaman seperti sekarang ini. Dengan Demikian, karena secara luwes dan mau terbuka maka komunitas ini bisa bertahan bahkan mengalami perkembangan pesat sebab dapat diterima masyarakat luas.

Kata kunci: posisi dan peran KH Ahmad Asrori Al ishaqi, serta transformasi juga demokrasi.

*Mahasiswa S1 Ilmu Politik FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya

Pendahuluan

Dalam problematika perjumpaan mengenai pemimpin dengan yang dipimpin serta komunitas atau wilayah masyarakat tertentu, eksistennya adalah sebuah keniscayaan. Agama maupun adat istiadat merupakan sebuah institusi yang paling banyak dan sering bahkan mejadi suatu kebiasaan dalam melahirkan sosok seorang pemimpin yang kharismatik, karena sistem yang ada di dalamnya memberi peluang lebih besar atas munculnya kepemimpinan kharismatik tersebut. Salah satu kajian tentang kepemimpinan yang saat ini menjadi menarik untuk diamati serta diteliti adalah kajian tentang kepemimpinan kharismatik. Bagaimana pun juga pada peradaban jaman sekarang yang lebih modern ini, tentunya hal yang empiris serta logis menjadi asumsi bagi hampir oleh semua manusia. Keputusan mengenai sebuah kebijakan atau lainnya lebih didasarkan pada sebuah konsensus serta menyangkut keterlibatan dari semua pihak dan oleh karena hal yang empiris dan logis menjadi dasar maka setiap hal harus rasional. Dengan begitu, lahirnya para pemimpin banyak ditentukan pada hal yang rasional dan ditentukan oleh banyak pihak. Maka dari itu, lahirnya para pemimpin kharismatik menjadi sangat langkah bahkan sulit dijumpai. Bahkan menjadi sangat menarik untuk diamati, dibahas, serta diteliti apabila dijumpai ada pemimpin kharismatik yang melakukan sebuah transformasi menuju sebuah tatanan yang lebih maju. Misalnya, ada seorang pemimpin kharismatik yang dengan pengalaman hidupnya serta tingkat pengetahuannya yang lebih maju kemudian beliau mentransformasi kharismahnya kedalam sistem demokrasi.

Konseptualisasi, Transformasi

Transformasi adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan manusia. Tanpa transformasi maka dapat dipastikan bahwa manusia tidak akan bertahan. Begitu juga dalam konteks masyarakat atau bangsa. Bangsa yang tidak mau ataupun tidak mampu melakukan transformasi, tidak akan *survive* menghadapi perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi. Kepemimpinan transformasional menyerukan nilai-nilai moral

dari para pengikut dalam upayanya untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang masalah etis dan untuk memobilisasi energi dan sumber daya mereka untuk mereformasi institusi. Pemimpin pentransformasi (transforming leaders) mencoba menimbulkan kesadaran para pengikut dengan mengarahkannya kepada cita-cita dan nilai-nilai moral yang lebih tinggi.

Pemimpin transformasional membuat para pengikut menjadi lebih peka terhadap nilai dan pentingnya pekerjaan, mengaktifkan kebutuhan-kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi dan menyebabkan para pengikut lebih mementingkan organisasi. Hasilnya adalah para pengikut merasa adanya kepercayaan dan rasa hormat terhadap pemimpin tersebut, serta termotivasi untuk melakukan sesuatu melebihi dari yang diharapkan darinya. Efek-efek transformasional dicapai dengan menggunakan karisma, kepemimpinan inspirasional, perhatian yang diindividualisasi serta stimulasi intelektual. Pada umumnya, para pemimpin transformasional memformulasikan sebuah visi, mengembangkan sebuah komitmen terhadapnya, melaksanakan strategi-strategi untuk mencapai visi tersebut, dan menanamkan nilai-nilai baru.

Kepemimpinan Kharismatik

Kharisma yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti "anugerah" sebagai "suatu sifat tertentu dari seseorang, yang membedakan mereka dari orang kebanyakan dan biasanya dipandang sebagai kemampuan atau kualitas supernatural, manusia super, atau paling tidak daya-istimewa. Kemampuan- kemampuan ini tidak dimiliki oleh orang biasa, tetapi dianggap sebagai kekuatan yang bersumber dari yang Ilahi, dan berdasarkan hal ini seseorang kemudian dianggap sebagai seorang pemimpin. Kharismatik dalam bahasa Yunani berarti

"karunia diinspirasi ilahi", seperti kemampuan untuk melakukan mukjizat atau memprediksi peristiwa-peristiwa di masa mendatang. Kharisma merupakan sebuah fenomena sementara bila ia tergantung kepada identifikasi pribadi dengan seorang pemimpin individual yang dirasakan sebagai yang luar biasa. Atribusi kharisma oleh pengikut

tergantung kepada beberapa aspek perilaku pemimpin. Kharisma lebih besar kemungkinannya akan diatribusikan kepada para pemimpin yang membela sebuah visi yang sangat tidak sesuai dengan status quo, namun masih tetap berada dalam ruang gerak yang dapat diterima oleh para pengikut. Rasa ketidakpuasan dengan status quo adalah energi dalam diri pemimpin kharismatik yang tidak mau diam, selalu gelisah.

Pemimpin kharismatik, terutama yang berada dalam organisasi yang bukan ciptaannya sendiri, bertindak seperti magnet menarik bawahannya dan kadang-kadang menolak sesamanya dan atasannya. Seperti organisme asing dalam tubuh manusia, akhirnya orang kharismatik dikelilingi oleh antibodi yang mungkin berusaha menghabisinya. Penelitian menyatakan bahwa pemimpin karismatik memiliki dua keahlian yang memberikan ciri khas, yang kalau dipadukan sering memisahkan mereka dari pemimpin lainnya. *Pertama* adalah kepekaan terhadap kebutuhan pengikut mereka. *Kedua* adalah kemampuan yang luar biasa untuk melihat cacat situasi yang ada, disamping kesempatan yang belum dimanfaatkan. Contoh pemimpin kharismatik dalam hal ini adalah Mahatma Gandhi secara tajam merasakan kebutuhan rakyat India untuk memutus hubungan dengan Inggris; dia merasakan bahwa pemerintahan Inggris gagal mencapai rasa kemerdekaan yang didambakan. Pemimpin kharismatik cenderung berbeda dengan lainnya karena tujuan mereka dan cara yang mereka gunakan untuk mengkomunikasikannya.

Biasanya ciri khas mereka adalah memiliki rasa wawasan strategis yang besar sekali. Pada umumnya tujuan mereka cenderung diidealkan dan menantang status quo. Dengan menyajikan tujuan utopis kepada pengikut pemimpin memberikan rasa tantangan dan motivasi besar untuk perubahan. Dalam kasus manapun juga, seorang pemimpin lebih mungkin dipandang kharismatik kalauawasannya mengambil kualitas tertentu. Makin diidealkan tujuan pemimpin, semakin besar kemungkinan pemimpin ini akan dipandang kharismatik. Semakin menantang situasi sekarang tujuan pemimpin, semakin besar kemungkinan karyawan akan memandangawasannya sebagai sesuatu

yang luar biasa. Pemberian atribut luar biasa merupakan unsur yang sangat penting dalam persepsi kharisma. Dalam mengutarakan tujuan mereka, pemimpin kharismatik juga mungkin berbeda dengan lain-lainnya dalam dua dimensi penting. *Pertama* adalah cara yang digunakan untuk menguraikan wawasan. Orang karismatik memulai dengan menguraikan situasi yang sedang berlangsung sebagai hal yang tidak bisa diterima. Mereka berusaha menciptakan ketidakpuasan. Tidak ada yang bisa terjadi sebelum kebutuhan akan perubahan dijabarkan menjadi kesadaran yang sesungguhnya tentang kebutuhan itu. *Kedua* adalah melibatkan bagaimana cara orang yang kharismatik mengkomunikasikan motivasinya sendiri untuk memimpin. Dalam retorika mereka, mungkin mereka memilih kata-kata untuk mencerminkan kepercayaan diri, keyakinan keahlian, pengabdian kepada perjuangan, dan perhatian kepada kebutuhan pengikut.

Pemimpin kharismatik pada umumnya berbeda dengan lain-lainnya karena penggunaan secara meluas contoh pribadi dan model peranan, sikapnya yang mengandalkan taktik tidak konvensional, serta penggunaan praktek pemberian kekuasaan untuk memperlihatkan bagaimanaawasannya bisa dicapai. Demikian pula, wawasan mereka mungkin berisi unsur-unsur ideologi yang memberikan rangkaian peraturan keputusan untuk memecahkan masalah sehari-hari dan cara pendekatan kepada pasar. Lebih-lebih, pemimpin kharismatik memperlihatkan taktik tidak konvensional yang harus digunakan oleh organisasi kalau ingin mencapai wawasan pemimpin dan melalui pujian pemimpin kharismatik membina kepercayaan pengikut kepada kemampuan merek mencapai wawasan. Seorang pemimpin yang hanya sekedar tidak konvensional misalnya lebih kecil kemungkinannya dipandang sebagai pemimpin kharismatik dibandingkan dengan orang yang memiliki wawasan strategis, ahli dalam mengutarakanawasannya, dan tidak konvensional. Semakin berwawasan tujuan pemimpin, dan semakin tidak konvensional sarana untuk mencapainya, semakin besar kemungkinan bahwa pemimpin akan dipandang kharismatik.

Seorang pemimpin yang wawasannya gagal memperpadukan nilai-nilai kunci bawahan tidak mungkin dipandang sebagai pemimpin kharismatik, dan tipe perilaku tertentu mungkin merupakan sumber kharisma yang lebih penting dalam organisasi tertentu dibandingkan dengan dalam organisasi lainnya. Dalam sebuah organisasi yang jelas sekali tidak mantap, wawasan strategis mungkin menjadi atribut penting untuk mendukung kharisma. Dengan demikian para pemimpin harus memahami seberapa relevan perilaku mereka bagi organisasi mereka. Dengan demikian konteks juga memainkan peranan penting dalam mempengaruhi

konstelasi perilaku. Keahlian mereka dalam membuat wawasan, komunikasi, membina kepercayaan, dan memotivasi rupanya luar biasa. Dan kalau pemimpin memiliki kelengkapan penuh keahlian ini, kemungkinannya besar sekali bahwa mereka akan dipandang sebagai pemimpin kharismatik. Kepemimpinan kharismatik selama ini selalu identik dengan pengamatan pemimpin di politik dan keagamaan bukan kepemimpinan organisasi dan perusahaan. Kharisma berasal dari bahasa Yunani diartikan karunia diinspirasi ilahi, seperti kemampuan meramal dimasa yang akan datang.

Demokrasi

Konsep demokrasi lahir sebagai cikal bakal fiksi yuridis atau tolak tarik antara Negara dan masyarakat. Tolak tarik tersebut membawa prinsip kehidupan manusia menjadi berkembang dan akhirnya bermuara pada satu titik *Aufklärung* - pemikiran. Namun, adanya nominal kependudukan yang banyak membawa wacana prosedur mayoritas kepemimpinan serta munculnya rasionalitas perjanjian dalam komunitas (Kaylan, 2007). Pernyataan yang memunculkan konsep demokrasi semata-merta diamini oleh "rakyat" dan dijadikan Basic National Building dalam suatu Negara. Sistem demokrasi langsung yang bernaung atas sosok kepemimpinan dan keberpihakan voting menjadi landasan organisasi Negara. Yang seharusnya demokrasi berdiri diatas rakyat yang menjalin persetujuan namun dalam

praktiknya persetujuan "rakyat" di-organisasikan, dengan kata lain demokrasi telah menjadi bentuk organisasi -kompromi- antara pemimpin dan yang dipimpin.

Demokrasi menjadi bentuk organisasi ketika sosok pemimpin menjadi *manunggaling* penentu kebijakan, meski dalam teori seharusnya kebijakan dipertimbangkan oleh "rakyat" dan diamanatkan lewat pemimpin. Organisasi merupakan komunitas kelompok manusia yang menjadikan pemimpin sebagai pusat pertimbangan. Pemimpin dalam Organisasi adalah representasi dari kebijaksanaan mayoritas dan dianggap sebagai prinsip kesamaan. Lebih daripada itu Organisasi akan berjalan dengan sistem kekuasaan bebas yang dibatasi oleh musyawarah bersama (Kaylan, 2007). Keluar dari premis yang muncul, jalannya suatu organisasi ternyata harus berdasar demokrasi. Ranah organisasi yang luas mencakup beberapa jenis individu, mengharuskan setiap langkah yang diambil dalam organisasi wajib disesuaikan dengan aturan pembatas-AD/ART- serta musyawarah bersama.

Teori

Teori strukturasi merupakan teori yang menepis dualisme (pertentangan) dan mencoba mencari linkage/pertautan setelah terjadi pertentangan tajam antara struktur fungsional dengan konstruksionisme-fenomenologis. Giddens tidak puas dengan teori pandangan yang dikemukakan oleh struktural-fungsional, yang menurutnya terjebak pada pandangan naturalistik. Pandangan neturalistik mereduksi aktor dalam stuktur, kemudian sejarah dipandang secara mekanis, dan bukan suatu produk kontengensi dari aktivitas agen. Tetapi Giddens juga tidak sependapat dengan konstruksionisme-fenomenologis, yang baginya disebut sebagai berakhir pada imperalisme subjek. Oleh karenanya ia ingin mengakiri klaim-klaim keduanya dengan cara mempertemukan kedua aliran tersebut. Giddens menyelesaikan debat antara dua teori yang menyatakan atau berpegang bahwa tindakan manusia disebabkan oleh dorongan 'eksternal' dengan mereka yang menganjurkan tentang tujuan dari tindakan manusia Menurut Giddens, struktur bukan bersifat eksternal bagi

individu-individu melainkan dalam pengertian tertentu lebih bersifat 'internal'. Struktur tidak disamakan dengan kekangan (constraint) namun selalu mengekang (constraining) dan membebaskan (enabling). Hal ini tidak mencegah sifat-sifat struktur sistem sosial untuk melebar masuk kedalam ruang dan waktu diluar kendali aktor-aktor individu, dan tidak ada kompromi terhadap kemungkinan bahwa teori-teori sistem sosial para aktor yang dibantu ditetapkan kembali dalam aktivitas-aktivitasnya bisa merealisasikan sistem- sistem itu. Manusia melakukan tindakan secara sengaja untuk menyelesaikan tujuan-tujuan kita, pada saat yang sama, tindakan manusia memiliki "unintended consequences" (konsekuensi yang tidak disengaja) dari penetapan struktur yang berdampak pada tindakan manusia selanjutnya (Gidden, Anthony. 2004:146).

Sebenarnya teori ini tidak terlepas dari fenomena sebelumnya yaitu mengenai sosiologi mikro dan sosiologi makro yang terkesan didikotomikan diantara keduanya, yang mana sekarang telah dikembangkan dan memperjelas hubungan antara mikro dan makro di kalangan teoritis Amerika, dan ini sejajar dengan peningkatan di kalangan teoritis Eropa atas masalah hubungan antara Agen dan Struktur. Teori yang paling terkenal dalam membahas integrasi antara agen dan struktur adalah teori strukturasi milik Anthony Giddens. Dia mengatakan bahwa "setiap riset dalam ilmu sosial atau sejarah selalu menyangkut penghubungan tindakan dengan struktur, Namun, dalam hal ini tak berarti bahwa struktur menentukan tindakan atau sebaliknya." Dia sebenarnya bukan salah satu tokoh penganut aliran Marxisme, namun ada pengaruh besar pandangan- pandangan Marxian dalam karyanya, dan bahkan ia melihat sebuah konstitusi dari masyarakat sebagai cerminan pemikiran integrative yang melekat dalam pemikiran Marx, yaitu "manusia adalah pembuat sejarah, tetapi mereka tak dapat membuatnya sesuka hatinya, mereka tidak dapat membuatnya berdasarkan keadaan yang mereka pilih sendiri, melainkan berdasarkan keadaan yang langsung mereka hadapi, diterima, dan dibawah dari masa lalu."

Konsep Teori Strukturasi yaitu Struktur merupakan usaha koseptual yang sangat berat,

sifat struktur sistem sosial sampai kini hanya ada sebagai bentuk perilaku sosial yang secara terus menerus diproduksi dengan waktu dan ruang. Sentralitas waktu dan ruang diajukan untuk memecah kebuntuan dualisme statis/ dinamik, sinkroni/diakroni, atau stabilitas/ perubahan. Dualisme seperti ini terjadi karena waktu dan ruang biasanya diperlakukan sebagai panggung atau konteks bagi tindakan. Waktu dan ruang merupakan unsur yang konstitutif bagi tindakan. Artinya, tidak ada tindakan tanpa waktu dan ruang. Karena itu, tidak ada waktu yang melulu statistik dan melulu dinamik (Gidden, Anthony. 2004:217). Dualitas Struktur dan sentralitas waktu dan ruang menjadi poros terbentuknya teori strukturasi dan berperan dalam menafsirkan kembali fenomena-fenomena modern, seperti negara-negara, globalisasi, ideologi, dan identitas. Teori strukturasi menunjukkan bahwa agen manusia secara kontinyu mereproduksi struktur sosial – artinya individu dapat melakukan perubahan atas struktur sosial. Aspek-aspek dalam teori strukturasi dapat dipahami dengan mengenali perbedaan antara konsep 'struktur' dengan 'sistem'. Struktur adalah sebagai seperangkat aturan dan sumberdaya atau seperangkat hubungan transformasi yang diorganisasikan secara rekursif sebagai sifat-sifat sistem sosial, berada diluar ruang dan waktu, disimpan dalam koordinasi dan kesegarannya sebagai jejak- jejak memori dan ditandai oleh 'ketiadaan subjek'. Sistem adalah hubungan yang direproduksi antara aktor atau kolektivitas yang diorganisasikan sebagai praktek sosial regular atau sistem adalah tempat disiratkannya secara rekursif struktur yang terdiri dari aktivitas-aktivitas agen manusia dalam situasi tertentu, yang direproduksi dalam ruang dan waktu. Strukturasi adalah kondisi yang menentukan kesinambungan atau transmudasi struktur dan dengan demikian reproduksi sistem sosial atau penataan relasi- relasi sosial lintas ruang dan waktu berdasarkan dualitas struktur.

Di dalam dan melalui aktifitas mereka, agen menciptakan kondisi yang memungkinkan aktifitas ini berlangsung. Dengan demikian, aktifitas tidak dihasilkan melalui kesadaran ataupun melalui konstruksional tentang sebuah realitas, dan tidak diciptakan pula oleh struktur sosial.

Malahan dalam menyatakan diri mereka sendiri sebagai aktor, orang terlibat dalam praktik sosial dan melalui praktik sosial itulah baik kesadaran maupun struktur itu diciptakan. Giddens juga memusatkan perhatian pada kesadaran atau refleksitas. Namun dalam merenung (refleksif) manusia tak hanya merenungi diri sendiri, tetapi juga terlibat dalam memonitor semua aliran yang mana terus menerus muncul dari aktifitas dan kondisi struktural. Secara umum dapat dinyatakan bahwa Giddens memusatkan perhatian pada proses dialektika dimana praktik sosial, struktur, dan kesadaran diciptakan. Jadi Giddens menjelaskan masalah agen dan struktur secara historis, prosessual, dan dinamis. Didalam teori strukturasi ada elemen-elemen yang membangunnya yaitu Dimulai dari pemikirannya tentang agen yang terus menerus memonitor pemikiran dan aktifitas mereka sendiri serta yang juga mencakup kontekstual dan fisik mereka. Dalam upaya mereka mencari perasaan aman, aktor merasionalkan kehidupan mereka, yang dimaksud Giddens dengan rasionalisasi adalah mengembangkan kebiasaan sehari-hari yang tak hanya memberikan perasaan aman kepada aktor, tetapi juga memungkinkan mereka menghadapi kehidupan sosial mereka secara efisien. Aktor juga mempunyai motivasi untuk bertindak dan motivasi ini meliputi keinginan dan hasrat yang mendorong tindakan. Jadi, sementara rasionalisasi dan refleksifitas terus-menerus terlibat dalam tindakan, motivasi dapat dibayangkan sebagai potensi untuk bertindak. Motivasi menyediakan rencana menyeluruh untuk bertindak, tetapi menurut Giddens sebagian besar tindakan kita tidak dimotivasi secara langsung. Meski tindakan tertentu tidak di motivasi dan motivasi kita tak bisa dari manapun, namun motivasi memainkan peran penting dalam tindakan manusia.

Dualitas struktur adalah struktur sebagai media dan hasil perilaku yang diorganisasikannya secara rekursif, sifat-sifat struktural sistem sosial tidak ada diluar tindakan namun secara terus-menerus terlibat dalam produksi dan reproduksi. Perjumpaan diatur oleh mekanisme-mekanisme dualitas pelaku dan struktur. Sedangkan perjumpaan itu sendiri terjadi karena adanya konvergensi waktu-ruang. Dalam hal ini, mobilitas waktu

ruang merupakan poros eksistensi masyarakat. Konteks aktor dan struktur sosial menunjukkan titik tolak hubungan dalam kesadaran subjek yang bersifat intensional. Kesadaran bukan sesuatu yang tertutup dan terlepas dari subjek-subjek yang disadari, tetapi kesadaran selalu mengarah dan melibatkan objek. Demikian pula tindakan sosial (*agency*) selalu mengandalkan keterlibatan struktur sosial. Tindakan sosial tidak pernah terlepas dari struktur sosial. Struktur dalam konteks tindakan sosial berperan sebagai sarana (*medium*) dan sumber daya (*resources*) bagi tindakan sosial yang kemudian membentuk sistem dan institusi sosial. Pada saatnya hal ini mensyaratkan monitoring reflektif agen-agen dan sebagaimana yang ada dalam aktivitas sosial sehari-hari. Namun jangkauan pengetahuan manusia itu terbatas, arus suatu tindakan senantiasa menghasilkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak diinginkan oleh agen-agen dan konsekuensi-konsekuensi yang tidak diinginkan itu mungkin juga membentuk kondisi-kondisi tindakan yang tidak diakui dalam suatu umpan balik. Aktor manusia tidak hanya mampu memonitor aktivitas-aktivitasnya sendiri dan orang lain dalam regularitas perilaku sehari-hari, namun juga mampu 'memonitor kerja monitoringnya sendiri' dalam kesadaran diskursif. 'Skema interpretatif' adalah cara-cara penetapan jenis yang dimasukkan dalam gudang pengetahuan aktor, yang secara refleksif diterapkan dalam melakukan komunikasi. Gudang pengetahuan yang digunakan agen-agen dalam memproduksi dan mereproduksi interaksi sama dengan pengetahuan yang mereka gunakan dalam membuat cerita, memberikan alasan dan sebagainya. Komunikasi makna, bersama seluruh aspek kontekstualitas tindakan, tidak harus sekedar dipandang sebagai kajian dalam ruang dan waktu.

Di bidang kesadaran pun Giddens membedakan antara kesadaran Diskursif dan kesadaran praktis. Kesadaran diskursif memerlukan kemampuan untuk melukiskan tindakan kita dalam kata-kata. Kesadaran praktis melibatkan tindakan yang dianggap aktor benar, tanpa mampu mengungkapkan dengan kata-kata tentang apa yang mereka lakukan. Tipe kesadaran praktis inilah yang sangat penting bagi teori strukturasi; berarti

teori ini lebih memusatkan perhatian pada apa yang dilakukan aktor ketimbang apa yang dikatakannya. Sesuai dengan penekanannya pada keagenan, Giddens memberikan kekuasaan besar terhadap agen. Dengan kata lain, menurutnya agen mempunyai kemampuan untuk menciptakan pertentangan dalam kehidupan sosial, dan bahkan ia lebih yakin lagi bahwa agen tak berarti apa-apa tanpa kekuasaan. Artinya, aktor berhenti menjadi agen bila ia kehilangan kemampuan untuk menciptakan pertentangan. Giddens tentu saja mengakui adanya paksaan atau pembatas terhadap aktor, tetapi ini tak berarti aktor tidak mempunyai pilihan dan tidak mempunyai peluang untuk membuat pertentangan. Menurut Giddens, kekuasaan secara logis mendahului subyektivitas karena tindakan melibatkan kekuasaan atau kemampuan untuk mengubah situasi. Jadi, teori strukturasi Giddens memberikan kekuasaan kepada aktor dalam hal tindakan. Inti konseptual teori ini terletak pada pemikiran tentang struktur dan sistem. Struktur didefinisikan sebagai "property-property yang berstruktur (aturan dan sumber daya), property yang memungkinkan praktik sosial serupa yang dapat dijelaskan untuk eksis di sepanjang ruang dan waktu yang membuatnya menjadi bentuk sistemik". Struktur hanya akan terwujud karena adanya aturan dan sumber daya. Struktur itu sendiri tidak ada dalam ruang dan waktu. Fenomena sosial mempunyai kapasitas yang cukup untuk menjadi struktur. Giddens berpendapat "struktur hanya ada di dalam dan melalui aktivitas agen manusia." Jadi Giddens mengemukakan definisi struktur yang tak lazim, yang tak mengikuti pola Durkheimian dalam memandang struktur sebagai sesuatu yang berada di luar dan memaksa aktor. Giddens berupaya menghindarkan kesan bahwa struktur berada di luar terhadap tindakan aktor. "menurut saya, struktur adalah apa yang membentuk dan menentukan terhadap kehidupan sosial, tetapi bukan struktur itu sendiri yang membentuk dan menentukan kehidupan sosial itu." Giddens tak menyangkal fakta bahwa struktur dapat memaksa atau mengendalikan tindakan, tetapi struktur juga sering memberikan kemungkinan bagi agen untuk melakukan sesuatu yang sebaliknya tak akan mampu mereka kerjakan. Ia juga

mendefinisikan sistem Sosial sebagai praktik sosial yang dikembangkan atau hubungan yang direproduksi antara aktor dan kolektivitas yang diorganisir sebagai praktik sosial tetap." Jadi gagasan tentang sistem sosial ini berasal dari pemusatan perhatiannya terhadap praktik sosial. Sistem sosial tidak mempunyai struktur, tetapi dapat memperlihatkan ciri-ciri strukturalnya. Struktur tak dapat memunculkan dirinya sendiri dalam ruang dan waktu, tetapi dapat menjelma dalam sistem sosial, dalam bentuk praktik sosial yang direproduksi.

Jadi dapat diartikan struktur serta-merta muncul dalam tatanan sistem sosial. Struktur pun menjelma dalam "ingatan agen yang berpengetahuan banyak", yang mana akibatnya, aturan dan sumber daya menjemalkan dirinya sendiri baik di tingkat makro sistem sosial maupun di tingkat mikro berdasarkan kesadaran manusia. Jadi konsep yang sebenarnya tentang strukturasi adalah "konstitusi agen dan struktur bukan merupakan dua kumpulan fenomena yang berdiri sendiri atau dualisme, tetapi lebih mencerminkan suatu dualitas, ciri-ciri struktural sistem sosial adalah sekaligus medium dan hasil praktik sosial yang diorganisir berulang-ulang." Strukturasi meliputi hubungan dialektika antara agen dan struktur, struktur dan keagenan adalah dualitas, struktur takkan ada tanpa agen dan demikian sebaliknya. Seperti telah dikemukakan, waktu dan ruang merupakan variabel penting dalam teori strukturasi Giddens. Waktu dan ruang tergantung pada apakah orang lain hadir untuk sementara waktu atau dalam hubungan yang renggang. Kondisi primordial adalah interaksi tatap muka, dimana orang lain hadir pada waktu dan tempat yang sama, tetapi sistem sosial berkembang atau meluas menurut waktu dan ruang sehingga orang lain tidak perlu lagi hadir pada waktu yang sama dan ruang yang sama. Sistem sosial yang berjarak dilihat dari sudut pandang waktu dan ruang seperti itu dalam kehidupan modern makin meningkat peluangnya dengan munculnya penggunaan peralatan komunikasi dan transportasi baru. Giddens juga lebih cenderung menganalisis secara rinci berbagai unsur dalam sistem sosial dan yang lebih penting lagi, ia memusatkan perhatiannya pada sifat hubungan timbal balik unsur-unsur agen dan

struktur itu, dan yang menarik lagi pendekatan giddens adalah fakta bahwa strukturasi ini di definisikan dalam hubungan integrative. Agen dan struktur tidak berada dalam keadaan bebas satu sama lain melainkan sistem sosial dilihat baik sebagai media maupun sebagai hasil tindakan aktor dan sistem sosial yang secara berulang-ulang mengorganisir kegiatan aktor.

Interaksi antar individu dapat menciptakan struktur yang memiliki range dari masyarakat yang lebih besar dan institusi budaya yang lebih kecil yang masuk dalam hubungan individu itu sendiri. Individu yang menjadi komunikator bertindak secara strategis berdasarkan pada peraturan untuk meraih tujuan mereka dan tanpa sadar menciptakan struktur baru yang mempengaruhi aksi selanjutnya. Hal ini karena pada saat individu itu bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhannya, tindakan tersebut menghasilkan konsekuensi yang tidak diinginkan (*unintended consequences*) yang memapankan suatu struktur sosial dan mempengaruhi tindakan individu itu selanjutnya. Struktur dinyatakan seperti hubungan pengharapan, kelompok peran dan norma-norma, jaringan komunikasi dan institusi sosial dimana keduanya berpengaruh dan dipengaruhi oleh aksi sosial. Struktur memfasilitasi individu dengan aturan yang membimbing tindakan mereka. Akan tetapi, tindakan mereka juga bertujuan untuk menciptakan aturan-aturan baru dan mereproduksi yang lama (Giddens, Anthony. 2004:198).

Manusia menurut teori ini yaitu agen pelaku bertujuan yang memiliki alasan-alasan atas aktivitas-aktivitasnya dan mampu menguraikan alasan itu secara berulang-ulang. Aktivitas-aktivitas sosial manusia ini bersifat rekursif dengan tujuan agar aktivitas-aktivitas sosial itu tidak dilaksanakan oleh pelaku-pelaku sosial tetapi diciptakan untuk mengekspresikan dirinya sebagai aktor/pelaku secara terus menerus dengan mendayagunakan seluruh sumberdaya yang dimilikinya. Strukturasi mengandung tiga dimensi, yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman (*interpretation / understanding*), yaitu menyatakan cara agen memahami sesuatu.
2. Moralitas atau arahan yang tepat, yaitu menyatakan cara bagaimana seharusnya

sesuatu itu dilakukan.

3. Kekuasaan dalam bertindak, yaitu menyatakan cara agen mencapai suatu keinginan.

Tiga dimensi strukturasi ini mempengaruhi tindakan agen. Tindakan agen diperkuat oleh struktur pemahaman, moralitas, dan kekuasaan. Dalam hal ini agen menggunakan aturan-aturan untuk memperkuat tindakannya. Dalam satu kelompok yang telah terbentuk strukturnya, masing-masing individu saling membicarakan satu topik tertentu. Dalam strukturasi, hal ini tidaklah direncanakan dan merupakan konsekuensi yang tidak diharapkan dari perilaku anggota-anggota kelompok. Norma atau aturan yang ada diinterpretasi oleh tiap individu dan menjadi arahan tingkah laku mereka. Kekuatanyang mereka miliki memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan dan mempengaruhi tindakan orang lain. Dalam prakteknya, tindakan seseorang dapat dipengaruhi dan mempengaruhi beberapa struktur yang berbeda dalam waktu yang sama. Pertemuan lebih dari satu struktur ini kemungkinan akan menimbulkan:

1. Mediasi, yaitu struktur yang satu menjadi perantara munculnya struktur yang lain. Dapat dikatakan produksi dari suatu struktur dapat membentuk struktur baru atau melengkapi struktur yang sudah ada.
2. Kontradiksi, yaitu struktur yang satu mengatasi atau menghapus struktur yang lama. Hal ini disebabkan adanya pertentangan yang memicu konflik antar struktur sehingga menghasilkan perubahan struktur yang berguna untuk mengatasi munculnya konflik yang berkepanjangan ataupun menghapus struktur yang sudah tidak relevan.

Pelaku (agen) dalam strukturasi adalah “orang-orang yang konkret dalam arus kontinyu tindakan dan peristiwa di dunia”, sedangkan struktur didefinisikan “aturan (*rules*) dan sumber daya (*source*) yang terbentuk dari dan membentuk perulangan praktik sosial” Teori strukturasi menunjukkan bahwa agen manusia secara kontinyu mereproduksi struktur sosial – artinya individu dapat melakukan perubahan atas struktur sosial. Giddens berpandangan perubahan itu dapat terjadi bila agen dapat mengetahui gugus mana dari struktur yang bisa ia masuki dan

dirubah, gugus tersebut antara lain gugus signifikansi, dominasi, dan legitimasi.

Struktur seperti ekspektasi hubungan, kelompok peran dan norma-norma, jaringan komunikasi dan institusi sosial baik pengaruh dan mempengaruhi oleh aksi masyarakat. Teori strukturasi sendiri mengandaikan sebuah proses yang terjadi dan memungkinkan terjadinya perulangan untuk membentuk perilaku sosial. Perilaku sosial inilah yang semestinya menjadi obyek utama kajian ilmu sosial, bukan struktur atau pelaku secara terpisah (Giddens, Anthony. 2004:366-368).

Institusionalisasi Agama

Semua agama cenderung melestarikan eksistensinya dan kemanfaatannya bagi masyarakat dalam bentuk organisasi. Agama-agama adat (kesukuan) yang tidak mengenal dengan jelas oknum pendirinya tidak luput dari usaha ke arah itu. Apalagi agama-agama modern yang mempunyai pendiri-pendiri yang terang namanya dan asal-usulnya, negaranya dan tempat kelahirannya. Para pengamat membedakan dua macam organisasi keagamaan. Organisasi agama bahari (primitif) tercampur, dan organisasi agama modern. Organisasi agama bahari (primitif) tercampur menjadi satu dengan organisasi masyarakat.

Semua kegiatan manusia dalam semua sektor kehidupan adalah kegiatan religius. Pemimpin masyarakat adalah sekaligus pemimpin agama. Dalam masyarakat modern atau setengah modern diadakan perbedaan antara urusan keagamaan dan urusan profan. Para pengamat sependapat bahwa organisasi religius yang khas dikembangkan dari pengalaman khas religius pendiri dan murid-muridnya. Pengalaman itu adalah pengalaman kharismatik. Dari sumber asli itu tumbuhlah kumpulan-kumpulan religius yang berkembang terus dalam situasi dan kondisi baru dan menjurus kepada bentuk institusi.

Tak seorang pun menghendaki bahwa dengan matinya pendiri dan murid-muridnya karisma yang mengagumkan penganut-penganut baru itu berhenti tanpa meninggalkan bekas. Maka dipilihlah pemimpin-pemimpin baru yang menggantikan kedudukan tokoh pendiri dan

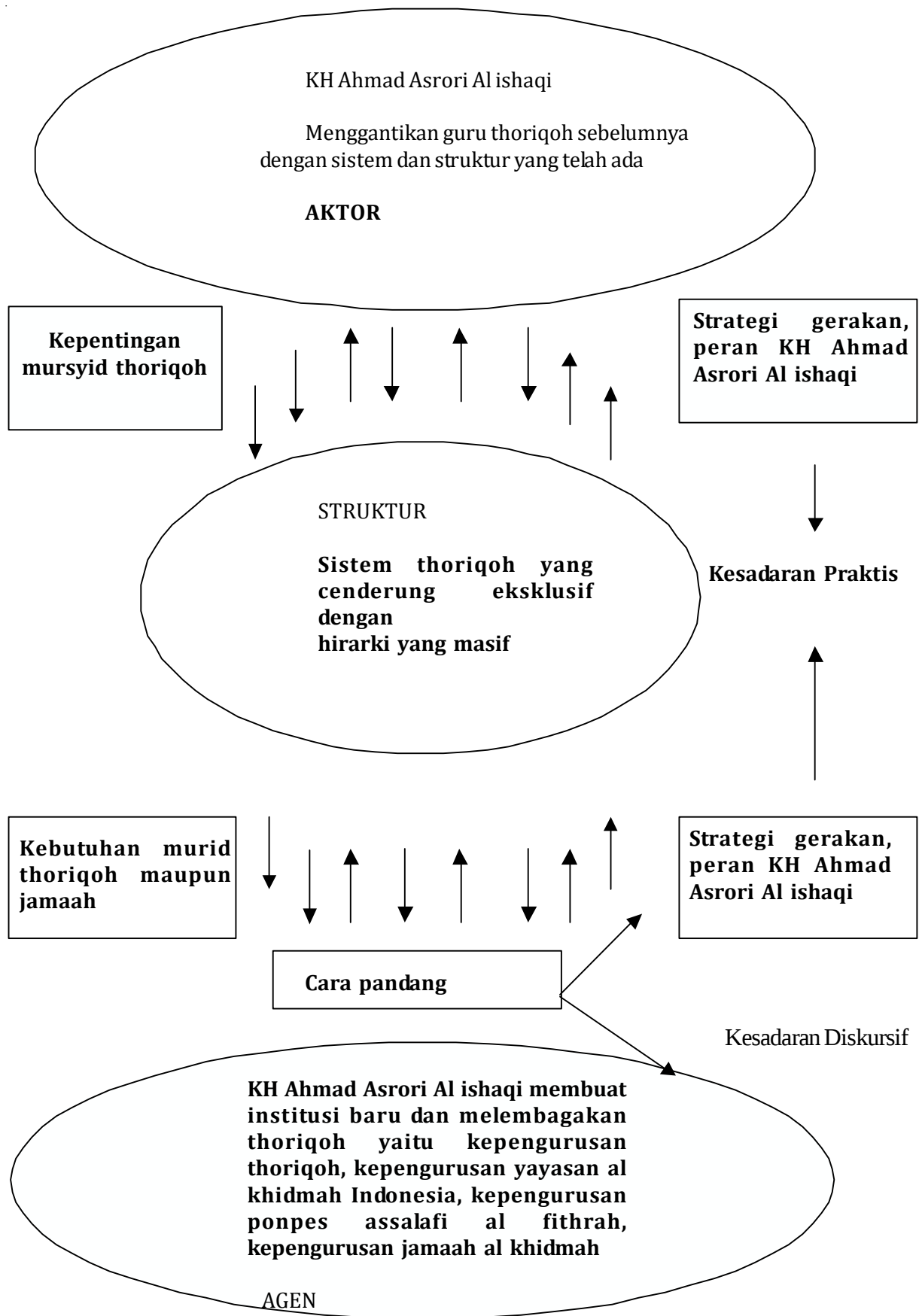
murid-muridnya. Dengan demikian dapat dihindari krisis kekosongan dan kelanjutan apa yang menjadi cita-cita pendiri dan murid-muridnya. Namun ada satu hal yang disadari bersama ialah bahwa "*momentum karisma yang asli*" yang ada pada pendiri tidak ada lagi pada pengganti-penggantinya. Yang mereka miliki hanya "*karisma yang menjadi rutin*" (Hendropuspito, O.C, 1983: 117).

Pembahasan

Strukturasi adalah kondisi yang menentukan kesinambungan atau transmisi struktur dan dengan demikian reproduksi sistem sosial atau penataan relasi-relasi sosial lintas ruang dan waktu berdasarkan dualitas struktur. Disini KH Ahmad Asrori Al ishaqi sebagai aktor dalam sistem sosial yang ada dan juga menjalankan struktur yang ada dan diwujudkan sebelumnya akan tetapi beliau sebagai pemimpin yang mempunyai kekuasaan karena bisa mempengaruhi orang lain menjadikan dirinya sebagai agen. Manusia melakukan tindakan secara sengaja untuk menyelesaikan tujuan-tujuan kita, pada saat yang sama, tindakan manusia memiliki "unintended consequences" (konsekuensi yang tidak disengaja) dari penetapan struktur yang berdampak pada tindakan manusia selanjutnya (Giddens, Anthony. 2004:146).

KH Ahmad Asrori Al ishaqi yang sebelumnya adalah seorang aktor dalam struktur thoriqoh karena sebelumnya adalah murid thoriqoh kemudian ditunjuk oleh guru thoriqoh atau mursyid pendahulunya untuk menjadi penggantinya ketika mursyid sebelumnya telah meninggal dunia nantinya. Struktur adalah sebagai seperangkat aturan dan sumber daya atau seperangkat hubungan transformasi yang diorganisasikan secara rekursif sebagai sifat-sifat sistem sosial, berada diluar ruang dan waktu, disimpan dalam koordinasi dan kesegarannya sebagai jejak-jejak memori dan ditandai oleh 'ketiadaan subjek'. Struktur bukan bersifat eksternal bagi individu-individu melainkan dalam pengertian tertentu

lebih bersifat 'internal'. Struktur tidak disamakan dengan kekangan (constraint) namun selalu mengekang (constraining) dan membebaskan (enabling).



Tabel III. 4

Bahkan setiap guru thoriqoh harus mempunyai perbedaan dalam teknis pelaksanaan maupun penanganannya, dikarenakan setiap zaman membutuhkan penanganan yang sesuai sebab peradaban manusia mengalami perkembangan. KH Ahmad Asrori Al ishaqi mengubah cara pandang orang mengenai tasawuf serta ajaran thoriqoh. Dan hal itu terbukti dengan keberhasilan beliau mengemas kegiatan thoriqoh menjadi elegan dan dapat dinikmati oleh semua kalangan.

Tentunya KH Ahmad Asrori Al ishaqi menjadi agen dan melakukan sebuah terobosan baru karena pengaruh pengalaman hidup beliau juga tingkat pengetahuan beliau serta tidak terlepas dari konteks keadaan zaman atau situasi dan kondisi saat itu pula. Konsep Teori Strukturasi yaitu Struktur merupakan usaha koseptual yang sangat berat, sifat struktur sistem sosial sampai kini hanya

ada sebagai bentuk perilaku sosial yang secara terus menerus diproduksi dengan waktu dan ruang. Sentralitas waktu dan ruang diajukan untuk memecah kebuntuan dualisme statis/dinamik, sinkroni/diakroni, atau stabilitas/perubahan. Dualisme seperti ini terjadi karena waktu dan ruang biasanya diperlakukan sebagai panggung atau konteks bagi tindakan. Waktu dan ruang merupakan unsur yang konstitutif bagi tindakan. Artinya, tidak ada tindakan tanpa waktu dan ruang. Karena itu, tidak ada waktu yang melulu statistik dan melulu dinamik (Gidden, Anthony. 2004:217).

Didalam teori strukturasi ada elemen-elemen yang membangunnya yaitu Dimulai dari pemikirannya tentang agen yang terus menerus memonitor pemikiran dan aktifitas mereka sendiri serta yang juga mencakup kontek social dan fisik mereka. Dalam hal ini KH Ahmad Asrori Al ishaqi membuat sebuah sistem baru dengan menerobos struktur yang telah ada adalah disebabkan oleh konteks social pada saat itu yaitu dalam sebuah perjuangan atau pergerakan dibutuhkan banyak partisipasi dari semua pihak, maka beliau membuat sebuah sistem baru maupun lembaga baru berupa institusi kepengurusan pada rana-ranah tertentu. Dan beliau memposisikan diri dan keluarganya diluar kepengurusan yang ada, misalnya adalah lembaga thoriqoh maka dibentuklah

kepengurusan thoriqoh qodiriyah wan naqsyabandiyah, ranah pondokpesantren maka dibentuklah kepengurusan yayasan al khidmah Indonesia untuk menaunginya dan sebagai payung hukum serta kepengurusan pondok pesantren assalafi al fithrah untuk pengelolaan, kemudian bagi jamaah yang bukan murid thoriqoh tetapi mempunyai keinginan yang kuat untuk mengikuti ajaran thoriqoh maka sebagai persiapan juga sebagai event organizer kegiatan thoriqoh dibentuklah kepengurusan jamaah al khidmah.

Apa yang menjadi keinginan dan cita-cita KH Ahmad Asrori Al ishaqi beberapa tahap telah terwujud, dan tahapan selanjutnya akan dilanjutkan oleh para murid dan jamaahnya yang tertulis dalam kitab-kitab karangan beliau serta perkataan beliau yang terekam pada alat rekam modern. Di bidang kesadaran pun Giddens membedakan antara kesadaran Diskursif dan kesadaran p r a k t i s . Kesadaran diskursif memerlukan kemampuan untuk melukiskan tindakan kita

dalam kata-kata. Kesadaran praktis melibatkan tindakan yang dianggap actor benar, tanpa mampu mengungkapkan dengan kata-kata tentang apa yang mereka lakukan. Tipe kesadaran praktis inilah yang sangat penting bagi teori strukturasi; berarti teori ini lebih memusatkan perhatian pada apa yang dilakukan actor ketimbang apa yang dikatakannya. Apa yang telah ada sekarang adalah bentuk kesadaran praktis dari KH Ahmad Asrori Al ishaqi.

Ketika KH Ahmad Asrori Al ishaqi menjadi seorang mursyid thoriqoh maka beliau memiliki otoritas atau kekuasaan yang mutlak dalam konteks thoriqoh qodiriyah wan naqsyabandiyah al utsmaniyah. Dan pada ruang dan waktu itulah KH Ahmad Asrori Al ishaqi mempunyai kesempatan yang lebih maksimal untuk menjadi agen yang dapat mengubah situasi maupun mempengaruhi struktur hingga munculnya sistem baru. Sesuai dengan penekanannya pada keagenan, Giddens memberikan kekuasaan besar terhadap agen. Dengan kata lain, menurutnya agen mempunyai kemampuan untuk menciptakan pertentangan dalam kehidupan social, dan

bahkan ia lebih yakin lagi bahwa agen tak berarti apa-apa tanpa kekuasaan. Artinya, actor berhenti menjadi agen bila ia kehilangan kemampuan untuk menciptakan pertentangan. Giddens tentu saja mengakui adanya paksaan atau pembatas terhadap actor, tetapi ini tak berarti actor tidak mempunyai pilihan dan tidak mempunyai peluang untuk membuat pertentangan. Menurutnya, kekuasaan secara logis mendahului subyektivitas karena tindakan melibatkan kekuasaan atau kemampuan untuk mengubah situasi. KH Ahmad Asrori Al ishaqi telah menciptakan pertentangan dan pertentangan antara agen dan struktur itu mampu berjalan beriringan karena beliau menciptakan sebuah sistem baru kemudian beliau berada diluar sistem tersebut sehingga pertentangan itu terjadi tidak dalam rangka benturan kepentingan.

Giddens berpandangan perubahan itu dapat terjadi bila agen dapat mengetahui gugus mana dari struktur yang bisa ia masuki dan dirubah, gugus tersebut antara lain gugus signifikansi, dominasi, dan legitimasi. KH Ahmad Asrori Al ishaqi telah mengetahui gugus-gugus tersebut sehingga beliau berhasil mempengaruhi struktur yang ada dan memunculkan sistem baru. Agen dan

struktur tidak berada dalam keadaan bebas satu sama lain melainkan system social dilihat baik sebagai media maupun sebagai hasil tindakan actor dan system social yang secara berulang-ulang mengorganisir kegiatan aktor. Maka para pengurus disetiap institusi yang ada bahkan para murid dan jamaah KH Ahmad Asrori Al ishaqi sebagai actor. Dan uniknya adalah beliau berada diluar ranah aktor.

Konsep demokrasi lahir sebagai cikal bakal fiksi yuridis atau tolak tarik antara Negara dan masyarakat. Tolak tarik tersebut membawa prinsip kehidupan manusia menjadi berkembang dan akhirnya bermuara pada satu titik pemikiran. Namun, adanya nominal kependudukan yang banyak membawa wacana prosedur mayoritas kepemimpinan serta munculnya rasionalitas perjanjian dalam komunitas. Didalam majelis lima pilar juga mengenal adanya prosedur mayoritas kepemimpinan serta rasionalitas perjanjian dalam komunitas seperti halnya adanya kesepakatan majelis lima pilar mengenai kesamaan persepsi dari masing-masing pilar

terhadap wasiat KH Ahmad Asrori Al ishaqi yang ditetapkan di Surabaya pada tanggal 5 september 2009. Maka konsep pokok demokrasi dalam majelis lima pilar telah dijalankan. Pernyataan yang memunculkan konsep demokrasi semata-merta diamini oleh "rakyat" dan dijadikan Basic National Building dalam suatu Negara.

Sistem demokrasi langsung yang bernaung atas sosok kepemimpinan dan keberpihakan voting menjadi landasan organisasi Negara. Jika hal itu menjadi model pada hampir semua Negara demokrasi dalam penyelenggaraan negaranya maka itu tidak terjadi pada sistem majelis lima pilar yang telah di wariskan KH Ahmad Asrori Al ishaqi kepada para murid dan jamaahnya. Yang seharusnya demokrasi berdiri diatas rakyat yang menjalin persetujuan namun dalam praktiknya persetujuan "rakyat" diorganisasi-kan, dengan kata lain demokrasi telah menjadi bentuk organisasi -kompromi- antara pemimpin dan yang dipimpin. Dalam upaya membuat suatu kebijakan, majelis lima pilar membuka ruang untuk melakukan kompromi tetapi tidak membuka ruang untuk melakukan voting atau pemilihan dalam setiap penentuan suatu kebijakan. Dan penentuan suatu kebijakan harus diambil secara mufakat dalam sebuah forum musyawarah yang diselenggarakan.

Demokrasi menjadi bentuk organisasi ketika sosok pemimpin menjadi *manunggaling* penentu kebijakan, meski dalam teori seharusnya kebijakan dipertimbangkan oleh "rakyat" dan diamanatkan lewat pemimpin. Majelis lima pilar menjadi sebuah bentuk organisasi tetapi didalamnya tidak ada kepemimpinan tunggal, maka setiap penentuan kebijakan dilakkan secara musyawarah oleh ke lima pilar yang ada yaitu pilar kepengurusan thoriqoh qodiriyah wan naqsyabandiyah al utsmaniyah, pilar kepengurusan yayasan al khidmah Indonesia, pilar kepengurusan pondok pesantren assalafi al fithrah, pilar kepengurusan jamaah al khidmah, serta pilar pemangku keluarga KH Ahmad Asrori Al ishaqi. Dalam penyelenggaraannya, majelis lima pilar lebih seperti organisasi internasional PBB yang setiap anggota mempunyai hak veto, maka dalam majelis lima pilar semua pilar

mempunyai hak veto dan apabila salah satu diantara ke-lima pilar tersebut ada yang tidak setuju maka tidak boleh ada kebijakan yang dikeluarkan.

Organisasi merupakan komunitas kelompok manusia yang menjadikan pemimpin sebagai pusat pertimbangan. Pemimpin dalam Organisasi adalah representasi dari kebijaksanaan mayoritas dan dianggap sebagai prinsip kesamaan. Lebih daripada itu Organisasi akan berjalan dengan sistem kekuasaan bebas yang dibatasi oleh musyawarah bersama. Pada wilayah organisasi di setiap pilar tentunya ada pemimpin yang dipilih atau juga yang ditunjuk, misalnya pilar kepengurusan thoriqoh maka ada ketua pengurus thoriqoh, pada pilar jamaah al khidmah juga ada ketua al khidmah yang telah dipilih oleh jamaah al khidmah, dan seterusnya. Jadi pada ranah pilar masing-masing mempunyai sistem dan setiap pilar mempunyai otoritas menentukan kebijakan sendiri dalam lingkup kepengurusannya sendiri, adapun yang menyangkut permasalahan besar yang berdampak pada semua pilar maka mekanisme yang berjalan adalah mekanisme majelis lima pilar. Pada setiap pilar ada sebuah pemimpin maupun perwakilan yang dijadikan pusat pertimbangan, maka dalam musyawarah majelis lima pilar para pemimpin atau perwakilan tersebut menjadi representasi dari sikap mayoritas anggota pilar tersebut.

Ranah organisasi yang luas mencakup beberapa jenis individu, mengharuskan setiap langkah yang diambil dalam organisasi wajib disesuaikan dengan aturan pembatas-AD/ART- serta musyawarah bersama. Pada majelis lima pilar tidak ada peraturan yang mengikat dan yang ada hanyalah kesepakatan bersama akan tetapi pada setiap pilar tentunya ada sebuah aturan yang dibuat dan harus ditaati. Misalnya pada pilar kepengurusan jamaah al khidmah, dalam kepengurusan ini ada sebuah aturan pembatas AD/ART juga musyawarah bersama yang tentunya dalam membuat kebijakan baik internal maupun sikap pada saat berada dalam majelis lima pilar maka harus memperhatikan aturan pembatas tersebut yaitu AD/ART serta musyawarah bersama yang dilakukan oleh jamaah al khidmah.

Sistem demokrasi ini berjalan semestinya

pada beberapa pilar yaitu pilar kepengurusan jamaah al khidmah, pilar kepengurusan thoriqoh, serta pilar kepengurusan pondok pesantren assalafi al fithrah. Adapun pada pilar yayasan al khidmah Indonesia dan pilar pemangku keluarga KH Ahmad Asrori Al ishaqi adalah dengan sistem penunjukan sebagai perwakilan. Maka pada pilar-pilar yang sedikit mengadopsi sistem demokrasi tentunya ada peraturan yang dibuat dan menjadi kesepakatan yaitu berupa AD/ART atau peraturan dengan nama lain serta hasil keputusan musyawarah bersama untuk membatasi kekuasaan para pemimpin organisasi tersebut. Dalam hal demokrasi dengan organisasi sekilas memang sama namun konsep kedaulatan demokrasi dan organisasi berbeda. Sebaiknya “ rakyat ” organisasi menjadi subyek demokrasi bukan obyek demokrasi yang akhirnya menjadikan demokrasi sebagai simbol kepemimpinan semata.

Kesimpulan

Munculnya sosok pemimpin kharismatik karena ajaran thoriqoh dalam islam khususnya thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah dan sistem hirarki yang ada didalamnya juga ditunjang oleh kepribadi khas sehingga dapat menarik perhatian individu-individu disekitarnya serta para pengikut pemimpin kharismatik tersebut yang dalam hal ini adalah KH Ahmad Asrori Al ishaqi. Dalam thoriqoh ada sebuah prosesi “ baiat atau mubayaah ” yaitu suatu prosesi janji setia seorang murid terhadap gurunya atau pengikut kepada pemimpinnya. Prosesi ini dilakukan pada waktu seseorang yang hendak mengikuti ajaran thoriqoh yang secara otomatis nantinya menjadi seorang murid thoriqoh.

Dalam sudut pandang ilmu politik, hal tersebut merupakan penanaman pengaruh atau biasa disebut *counter hegemoni* bahkan bisa juga hal tersebut dimaknai sebagai sebuah *consensus*. Dengan begitu, guru thoriqoh mempunyai pengaruh terhadap para murid dan pengikutnya sehingga guru thoriqoh tersebut mempunyai otoritas yang juga akan menjalankan fungsi sebagai pemimpin. Adapun menjadi sosok pemimpin yang kharismatik ialah disebabkan mempunyai otoritas yang sekaligus ditunjang oleh kepribadian menarik yang menjadikan para pengikutnya bahkan